

# KONTEKS SOSIOKULTURAL MIGRASI INTERNASIONAL: KASUS DI LEWOTOLOK\*, FLORES TIMUR\*\*

Setiadi\*\*\*

## Abstract

*One of the external factors that caused the socio-cultural change in a society is migration. How the migration process influenced the alteration process were so much influenced by the area of origin. The impact of international migration to the area of origin were influenced by the new value inter relation brought by migrants such as the physical, socio-economic and socio cultural aspect. The research results with an anthropological approach, supported with survey data in one of the sub districts in East Flores, showed that the strength of traditional value in controlling migrant behaviors existed through formalization with various social control systems. This system could eliminate the negative impact of migration, even though the condition could cause a society dynamic block. The physical condition of the research area that could not be developed also made it more hampered. Hence, modernization and the area development process could not be spurred with international migration.*

## Pendahuluan

Upaya melihat keterkaitan antara migrasi internasional dengan aspek sosial-budaya masyarakat asal migran, khususnya migran dari Flores Timur, dengan tujuan akhir mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pembangunan wilayah, merupakan

suatu hal yang sangat penting. Beberapa alasan yang mendukung adalah (i) pola migrasi penduduk telah mengalami pergeseran dari migrasi antarpulau menjadi migrasi antarnegara. Secara teoretis, migrasi akan mampu mempengaruhi berbagai dinamika kehidupan

\* Lewotolok dalam bahasa Lamaholot berarti tanah asal atau tanah tumpah darah. Nama ini diambil untuk samaran sebuah desa di Ileape yang digunakan sebagai tempat studi ini.

\*\* Data dalam tulisan ini merupakan sebagian kecil dari hasil penelitian tentang migrasi internasional yang dilakukan PPK UGM di NTT pada tahun 1997 dan 1998.

\*\*\*Setiadi, S.Sos., M.Si. adalah asisten peneliti pada Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada dan staf pengajar pada Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

sosial-ekonomi dan budaya masyarakat sebab migrasi telah dilakukan dalam jangka waktu yang lama (sejak zaman Jepang) (lihat Hugo, 1992) dan antar-generasi serta oleh segala lapisan masyarakat. (ii) Pola perencanaan pembangunan wilayah cenderung mengabaikan aspek migrasi (migrasi internasional). Terdapat indikasi tidak berfungsinya pelayanan birokrasi dan kelembagaan yang terkait dengan migrasi sehingga berkembang pola migrasi ilegal. Migrasi belum dianggap sebagai suatu variabel penting yang mempengaruhi keberhasilan peningkatan pembangunan wilayah\* (Sayogyo, 1994). (iii) Hasil observasi terhadap perilaku migrasi penduduk pada beberapa tingkat klasifikasi kemajuan kecamatan menunjukkan kurang adanya keterkaitan antara tradisi migrasi dengan tingkat kemajuan suatu wilayah kecamatan. Dalam hal ini, tidak ada hubungan/korelasi positif antara tingkat kemajuan wilayah, baik

dilihat dari pelayanan umum dan pendidikan (PUP), tipologi ketenagakerjaan di luar sektor pertanian (PLP), maupun tipologi kemajuan pada umumnya, dengan tingkat migrasi penduduk. Tabel 1 menggambarkan keterkaitan antara kondisi kecamatan berdasarkan beberapa tolok ukur dan tingkat migrasi penduduknya.

Tabel 1 menunjukkan bahwa tidak setiap kecamatan tertinggal penduduknya memiliki kebiasaan migrasi, demikian pula sebaliknya. Terdapat faktor tertentu yang mendorong seseorang bermigrasi dan tidak bermigrasi dari daerah miskin. Tabel 2 menunjukkan bahwa hambatan pelayanan umum dan pendidikan ternyata tidak menyurutkan keinginan penduduk untuk bermigrasi; demikian juga dengan tingkat perkembangan sektor ketenagakerjaan modern dan tradisional. Kecamatan dengan tingkat pelayanan umum dan pendidikan rendah justru memiliki migran. Kecamatan dengan klasifi-

\* Hasil penelitian secara komprehensif, lihat Sayogyo (1994), memberikan beberapa rekomendasi yang terkait dengan upaya memajukan pembangunan di NTT. Secara singkat rekomendasi tersebut berisi antara lain perlunya (i) pengenalan golongan miskin dan wilayah miskin di NTT, (ii) pengembangan pola pertanian sesuai dengan potensi agroekosistem dan pengenalan bertani setempat, (iii) pengembangan industri pedesaan dengan basis pola pertanian dan sumber daya lain setempat, (iv) pengembangan pendidikan dan penyuluhan pertanian berorientasi lokal, (v) pengembangan peranan wanita desa, (vi) pembenahan pelaksanaan kebijaksanaan pembangunan (sektoral dan spasial), sumber data, wewenang, dan kemampuan pemerintah daerah dan DPRD (TK II) dalam rangka otonomi, (vii) pemberian bobot wewenang yang lebih besar pada pemerintahan/kepemimpinan desa dalam hal pertanahan, (viii) pengembangan peranan badan sosial dan LSM, dan terakhir (ix) pengembangan potensi energi sosial budaya kreatif untuk kepentingan pembangunan.

Tabel 1  
Tipe Kemajuan Kecamatan dan Kebiasaan Migrasi Penduduk  
Beberapa Kecamatan di Kabupaten Flores Timur

Status Kecamatan Dalam Pengiriman Migran	Tipe kemajuan kecamatan			
	I	II	III	IV
Banyak Pengiriman Migran	Tanjung Bunga Omesuri* Ileape**	Adonara Timur	Solor Barat Solor Timur	-
Cukup Banyak Pengiriman Migran	Adonara Barat Buyasuri Nagawutung	Wulanggitan		
Pengiriman Migran Kurang	Atadei		Lebatukan	Larantuka

Sumber: Sayogyo, 1994; Hasil Observasi.

Ket:

\* Lokasi Penelitian PPK UGM Tim Hibah I dan II

\*\* Lokasi Penelitian Tim URGE 1997; 1998.

Tipe 1. Terendah (Tingkat Pelayanan Umum dan Perkembangan Sektor Modern Rendah).

Tipe 2. Peralihan 1 (Tingkat Pelayanan Umum Rendah dan Perkembangan Sektor Modern Tinggi).

Tipe 3. Peralihan 2 (Tingkat Pelayanan Umum Tinggi dan Perkembangan Sektor Modern Rendah).

Tipe 4. Termaju (Tingkat Pelayanan Umum Tinggi dan Perkembangan Sektor Modern Tinggi).

kasi yang sama juga memiliki kecenderungan untuk tidak mengirimkan migran. Faktor pelayanan ternyata tidak menunjukkan keterkaitan dengan kebiasaan migrasi. Pada Tabel 3 dapat dilihat tipologi ketenagakerjaan sektor luar pertanian dari suatu kecamatan dan kaitannya dengan migrasi penduduk.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku migrasi kurang terkait dengan fenomena ketenagakerjaan, ekonomi, dan pemerintahan. Dengan

demikian, cukup menarik untuk melakukan kajian fenomena migrasi di Flores Timur. Tulisan ini secara khusus menguraikan konteks sosio-kultural migrasi internasional. Faktor-faktor tersebut dilihat sebagai faktor penting dalam proses migrasi. Bagaimana kaitan antara migrasi dengan aspek-aspek sosiobudaya, khususnya bagaimana aspek-aspek tersebut mempengaruhi dampak migrasi bagi daerah asal migran.

Tabel 2  
Keterkaitan Tingkat Pelayanan Umum dan Pendidikan dengan Pengiriman Migran

Status Kecamatan Dalam Pengiriman Migran	Tipe kemajuan kecamatan berdasarkan Pelayanan Umum dan Pendidikan			
	I	II	III	IV
Banyak Pengiriman Migran	Tanjung Bunga Omesuri* Ileape**	Adonara Timur***	Solor Barat Solor Timur	-
Cukup Banyak Pengiriman Migran	Buyasuri Nagawutung	Wulanggitan Adonara Barat		
Kurang Pengiriman Migran	Atadei		Lebatukan	Larantuka

Sumber: Sayogyo, 1991; Hasil Observasi.

Ket:

\* Lokasi Penelitian PPK UGM Tim Hibah I dan II

\*\* Lokasi Penelitian Tim URGE dan Disertasi

\*\*\* Graeme Hugo, 1992

Tipe 1. Tingkat Pelayanan Umum dan Tingkat Pelayanan Pendidikan Rendah.

Tipe 2. Tingkat Pelayanan Umum Rendah dan Tingkat Pelayanan Pendidikan Tinggi.

Tipe 3. Tingkat Pelayanan Umum Tinggi dan Pelayanan Pendidikan Rendah

Tipe 4. Tingkat Pelayanan Umum Tinggi dan Pelayanan Pendidikan Tinggi.

### Migrasi Internasional dari Indonesia

Proses globalisasi ekonomi menyebabkan pergerakan modal dari satu negara ke negara lain menjadi semakin mudah dan cepat. Akumulasi modal sebagai akibat adanya investasi menyebabkan adanya perubahan berbagai sistem produksi, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap tingkat migrasi internasional (Hugo, 1993). Fenomena migrasi internasional di Indonesia sampai akhir tahun 1970-an, bahkan sampai dekade lalu, belum begitu diperhatikan (Effendi, 1997; Keban, 1995) baik oleh pemerintah maupun para ilmuwan,

walaupun migrasi internasional telah banyak dilakukan sejak zaman penjajahan Jepang (Hugo, 1992) dan meningkat dengan cepat pada Repelita I (Hugo, 1993). Adanya peningkatan migran ke luar negeri dapat dilihat dari data Pusat Antar Kerja Antar Negara (AKAN) yang menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan jumlah pengiriman tenaga kerja ke luar negeri. Pengiriman tenaga kerja pada Pelita I sebanyak 5.624, Pelita II 17.042, Pelita III 96.410, Pelita IV 295.037, dan Pelita V 641.000 orang TKI. Proyeksi untuk Pelita VI adalah

Tabel 3  
Keterkaitan Tingkat Kemajuan berdasarkan Tipologi Ketenagakerjaan di Luar Sektor Pertanian dan Migrasi Penduduk

Status Kecamatan Dalam Pengiriman Migran	Tipe kemajuan kecamatan berdasarkan Tipologi Ketenagakerjaan di Luar Sektor Pertanian			
	I	II	III	IV
Pengirim Migran Ke Malaysia	Solor Barat Solor Timur Ileape** Omesuri* Adonara Barat	-	Tanjung Bunga	Adonara Timur
Bukan Pengirim Migran		-		Wulanggitan
Kurang Pengiriman Migran	Atadei Buyasuri Nagawutung	-	Lebatukan	Larantuka

Sumber: Sayogyo, 1991; Hasil Observasi.

Ket:

\* Lokasi Penelitian PPK UGM Tim Hibah I dan II

\*\* Lokasi Penelitian Tim URGE dan Disertasi

Tipe 1. Tingkat Perkembangan sektor modern dan tradisional rendah

Tipe 2. Tingkat Perkembangan sektor modern tinggi dan tradisional rendah.

Tipe 3. Tingkat Perkembangan sektor modern rendah dan tradisional tinggi

Tipe 4. Tingkat Perkembangan sektor modern dan tradisional sama-sama Tinggi.

1.250.000 tenaga kerja (Alatas, 1995).

Secara khusus distribusi pengiriman tenaga kerja Indonesia ke luar negeri, khususnya ke Malaysia, semakin meningkat. Pengiriman tenaga kerja ke Malaysia pada tahun 1995 merupakan 24,6 persen dari jumlah pengiriman ke luar negeri, kemudian menurun pada tahun 1996 (17,5 persen), dan kembali meningkat pada tahun 1997 menjadi 63,2 persen, seperti tampak pada Tabel 4.

Perhatian terhadap migrasi internasional meningkat dengan semakin terbukanya informasi tentang keberadaan migran Indonesia di luar negeri, dan meningkatnya jumlah migran Indonesia di luar negeri, baik yang legal maupun ilegal (Hugo, 1992). Kondisi ini didorong oleh kebijakan pemerintah untuk mendapatkan sejumlah devisa dari para migran. Pada sisi lain, fenomena migrasi internasional terjadi sebagai akibat adanya berbagai perubahan sosioekonomi dan kultural maupun politik, baik di negara asal maupun

tujuan sebagai akibat proses globalisasi (Hugo, 1993). Pada sisi lain, migrasi internasional akan membawa berbagai implikasi sosial-ekonomi dan politik, baik bagi negara pengirim maupun penerima. Migrasi merupakan salah satu faktor ekstern pendorong terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat (Abdullah, 1994: 12).

Berbagai penelitian terhadap masalah migrasi di Indonesia pada umumnya memfokuskan perhatian pada aspek-aspek ekonomi (lihat Hugo, 1992; 1993; Looney, 1990; Riad, 1978; Presesat, 1985 dan Stahl, 1991), aspek sosial (Hugo, 1995), dan politik (Raharto, 1997). Dalam beberapa penelitian, aspek ekono-

mi, sosial, dan faktor lingkungan dilihat sebagai faktor yang secara bersama mempengaruhi perilaku migrasi (Saefullah, 1992; Mantra et. al., 1998). Aspek konteks terjadinya migrasi kurang mendapat perhatian, sedangkan pada dasarnya berbagai aspek ekonomi, politik, maupun demografi tidak terlepas dari hal tersebut. Pada sisi lain, penelitian tentang migrasi internasional yang dilakukan di Indonesia cukup terbatas dalam hal tema maupun perkembangan teorinya. Keterbatasan tema, misalnya, ialah kurangnya penelitian tentang dampak migrasi, khususnya pengaruh migrasi terhadap kesejahteraan, struktur, dan fungsi keluarga (Hugo, 1995).

Tabel 4  
Jumlah Tenaga Kerja Indonesia di Beberapa Negara 1995-1997

Negara	1995			1996			1997		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
Malaysia*	11.079 (28,2)	18.633 (22,9)	29.712 (24,6)	5.090 (12,9)	33.562 (18,6)	38.652 (17,5)	194.207 (86)	123.478 (44,7)	317.685 (63,2)
Negara lain Di Asia	18.024 (45,9)	20.700 (25,4)	38.724 (32,2)	24.396 (61,9)	32.022 (17,7)	56.418 (25,6)	22.331 (9,9)	35.301 (12,8)	57.632 (11,5)
Timur Tengah dan Afrika	5.505 (14,0)	42.019 (51,6)	47.524 (39,4)	7.447 (18,9)	115.117 (63,7)	122.564 (55,7)	8.775 (3,9)	117.572 (42,5)	126.347 (25,2)
Europa dan Amerika	3.535 (9,0)	12 (0,00)	3.543 (2,9)	2.500 (6,3)	28 (0,00)	767 (0,00)	1.312 (0,00)	1 (0,00)	1.113 (0,00)
Total	39.237 (32,5)	81.366 (67,5)	120.603 (100,0)	39.433 (17,9)	180.729 (82,1)	220.162 (100,0)	226.675 (45,1)	276.352 (54,9)	502.977 (100,0)

Sumber: Annual Reports 1995, 1996, 1997, Dirjen Binapenta, Depnaker (via URGE TIM 1999)

\*) Termasuk Serawak dan Sabah

### **Konteks Sosio-Kultural: Sebuah Kerangka Pemikiran**

Secara teoretis, tampak bahwa berbagai penelitian tentang migrasi Internasional sebagian besar ditinjau dari aspek ekonomi, politik, dan demografi. Teori-teori tentang migrasi internasional yang lebih berkembang pun masih dalam lingkup dan perspektif ketiga sudut pandang ilmu tersebut. Beberapa teori dari perspektif ekonomi misalnya dikembangkan oleh Kriger (1964); Lucas (1981), MacPhee dan Hasan (1990), Blanchard (1991), pendekatan geografi antara lain oleh Zelinski (1976); politik oleh Kelley dan Schmidt, 1979; sosiologi oleh Hoffman-Nowotny, (1981); dan demografi oleh Lutz and Prinz (1992) (lihat Oberg, 1995). Sementara itu, pendekatan dari ekonomi neoklasik tampak lebih berkembang dibandingkan dengan pendekatan lainnya (Massey, 1996).

Penelitian yang melihat dari perspektif budaya sangat sedikit. Sebagaimana diungkapkan oleh berbagai tulisan tentang migrasi internasional, informasi tentang dampak sosiokultural dari adanya migrasi keluar adalah jauh dari lengkap. Dalam banyak hal, mobilitas penduduk dipandang dapat memainkan peranan sebagai agen perubahan sebuah masyarakat dari pola kehidupan tradisional menuju modern. Pada sisi lain, apabila akan melihat bagaimana konsekuensi sosial dari adanya

migrasi, penelitian harus melihat adanya berbagai perubahan dalam jaringan kerja, pola, dan tujuan dari hubungan sosial dalam suatu masyarakat (Findley, 1977: 27).

Dalam upaya memahami dampak migrasi dalam suatu masyarakat, sangat perlu untuk melakukan analisis kontekstual yakni bagaimana perilaku individu yang terbentuk oleh adanya *setting* lingkungan tertentu dari perilaku seorang individu (Findley, 1987: 19 via Saefullah, 1992). Konteks (*setting*) dapat dilihat pada situasi fisik dan sosioekonomi maupun sosiokultural dari lokasi penelitian. Secara teoretis, Hugo (1987: 164) melihat berbagai variabel kontekstual yang mungkin berpengaruh terhadap dampak migrasi bagi daerah asal migran. Aspek-aspek kontekstual tersebut, antara lain, kondisi lingkungan alam dan fisik, kesempatan kerja, fasilitas transportasi, struktur ekonomi, tingkat pendidikan, kelembagaan religi, stratifikasi sosial, sistem kekerabatan dan kekeluargaan, solidaritas sosial, status dan peranan wanita, dan sistem politik. Pemahaman konteks ini cukup penting mengingat aspek kontekstual, terutama aspek kultural, inilah yang mengarahkan segenap perilaku dan keinginan individu, terutama melalui sistem nilai sosio-kultural yang berkembang di dalam masyarakat.

### **Lewotolok: Potret Desa Pengirim Migran**

Kondisi geografis suatu wilayah tidak hanya memperjelas aspek fisik dan sumber daya alam wilayah, tetapi juga berpengaruh terhadap perilaku pemukimnya, seperti yang terjadi di lokasi penelitian ini. Lokasi penelitian di Kabupaten Flores Timur, Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).

Penelitian dilakukan di salah satu desa di punggung Gunung Ileape yang terletak di Pulau Lembata. Secara umum, kondisi topografis wilayah kecamatan sebagian besar terletak pada ketinggian 0-100 meter di atas permukaan laut dengan tingkat kemiringan antara 0-12 persen mencapai 53,33 persen dan tingkat kemiringan > 40 persen mencapai 15,59 persen. Di sebelah barat tanahnya relatif datar, sedangkan di bagian timur sebagian wilayahnya berupa daerah pegunungan. Desa-desa di sekitar Gunung Ileape\* memiliki potensi air sangat sedikit sehingga, untuk beberapa desa, air yang ada tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Air tanah di lokasi penelitian ini sebagian besar berasa garam, bahkan untuk beberapa desa, air tidak dapat diminum karena mengandung belerang.

### **Gambaran Umum Pola dan Proses Bermigrasi di Lewotolok**

Secara sosiologis, masyarakat di lokasi penelitian hidup dalam kelompok kekerabatan fam dalam lingkungan bahasa dan budaya Lamaholot. Budaya migrasi masyarakat didukung kuatnya keterikatan seseorang dengan masyarakat di daerah asal. Hal ini tampak dalam berbagai proses migrasi, misalnya pada proses pencarian informasi tentang daerah tujuan, mencari sumber-sumber penguatan keputusan bermigrasi, tempat meminta bantuan dalam mencari pekerjaan dan pada kehidupan awal di tempat tujuan, dan ketika mencari sumber pembiayaan. Dalam penelitian ini dapat dilihat bagaimana peranan berbagai elemen dalam masyarakat apabila dibandingkan dengan elemen masyarakat lainnya dalam memenuhi berbagai tuntutan bermigrasi. Dalam berbagai proses tersebut, tampak peranan yang dimainkan anggota keluarga cukup besar. Data menunjukkan bahwa dalam hal informasi tentang daerah tujuan, 54,8 persen responden mendapatkannya dari migran kembali; dan 31,2 persen dari teman/tetangga. Sebanyak 9,3 persen migran memperoleh informasi dari orang tua. Dari data

\* Ileape berarti gunung api. Nama ini sekaligus digunakan untuk nama kecamatan yang membawahi desa-desa di sekitar Gunung Ileape.



tersebut tampak bahwa pola hubungan kekerabatan dan pertetangaan di daerah penelitian memegang peranan cukup besar dalam bermigrasi.

Bentuk dan pola migrasi penduduk daerah penelitian ke Malaysia Timur menunjukkan ciri yang khusus, yaitu migrasi yang mereka lakukan merupakan migrasi sirkuler (ulang alik) antar-negara. Jaringan kekerabatan dan daerah asal memegang peranan cukup penting dalam hal penyebaran informasi. Data tentang bersama siapa ia pergi ke Malaysia menunjukkan bahwa 62,5 persen kepergian terakhir bersama teman, 17,5 persen bersama keluarga, dan 17,8 persen sendiri. Penelitian kualitatif menunjukkan bahwa migran kembali merupakan agen penghubung daerah tujuan migran dengan daerah asal. Migran kembali biasanya membawa berbagai kabar tentang daerah tujuan. Sepak terjang anggota masyarakat yang masih di rantau dapat ditanyakan kepada migran kembali. Migran kembali merupakan agen penghubung yang efektif antara daerah asal dengan daerah tujuan migran. Dengan demikian, tidaklah mengherankan apabila apa yang terjadi di daerah tujuan terpantau di tempat asal. Keberadaan jaringan inilah yang memungkinkan keberadaan migran terpantau oleh keluarganya dari lokasi asalnya. Pada sisi lain, jaringan sosial ini menyebabkan migran daerah ini

tidak mengalami banyak kesulitan untuk dapat mencapai wilayah Malaysia.

Walaupun data kuantitatif menunjukkan bahwa sebanyak 41,1 persen migran ke Malaysia menggunakan swasta/calor, yang seakan-akan melemahkan fakta adanya jaringan migran, tetapi calor dalam konteks penelitian ini bukanlah seperti yang biasanya kita pahami. Pengertian calor tidak dapat disamakan dengan calor di tempat lain sebab mereka biasanya adalah tetangga calon migran. Kondisi tersebut tentu berbeda dengan kedudukan calor pada umumnya. Dalam klasifikasi yang lain, sebanyak 62,5 persen migran pergi bersama teman, 17,8 persen, sendiri dan 15,3 persen bersama keluarga. Fakta ini menunjukkan bahwa mereka lebih mementingkan jaringan informal dan sejauh yang dapat mereka lakukan, mereka akan memilih menggunakan pola-pola hubungan kekerabatan dan semangat kedaerahan (sama-sama satu daerah asal). Besarnya persentase migran yang pergi sendirian dapat dijadikan indikasi bahwa bagi sebagian migran pergi ke Malaysia bukan suatu hal yang menyulitkan. Mereka dapat pergi kapan saja mereka mau tanpa perlu berpikir tentang siapa yang akan menampung mereka di Malaysia atau selama belum mendapatkan kerja. Data menunjukkan bahwa 62,6 persen migran ditampung saudara dan 22,2 persen oleh teman

sedaerah asal. Ketika mereka mencari pekerjaan, 63,9 persen dibantu oleh saudara dan 24 persen oleh teman sedaerah asal. Peran calo atau tauke hanya sekitar 11 persen, seperti tampak pada Tabel 5.

Tabel 6, yang di ambil dari kuesioner keluarga pengirim migran, menunjukkan tidak terdapat pergeseran pola sarana penampungan, baik bagi mereka yang pergi ke Malaysia hanya sekali

maupun yang berulang kali. Tampak persentase tetap tinggi pada jawaban saudara/keluarga, kemudian teman sedaerah asal dan calo/tauke.

Dalam mengambil keputusan untuk melakukan migrasi ke Malaysia, sebagian besar diputuskan sendiri (86,3 persen). Calon migran mencari penguat dalam pengambilan keputusan bermigrasi kepada orang dalam keluarga (26,6 persen istri/suami dan orang tua

Tabel 5  
Tempat Penampungan Sementara di Malaysia

Sumber bantuan	Menampung		Membantu mendapat kerja	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Saudara	214	62,6	189	63,9
Teman daerah seasal	76	22,2	71	24,0
Calo/tauke	39	11,4	34	11,5
Perusahaan	13	3,8	2	0,6
	342	100,00	296	100,00

Sumber: Data Survai A, 1998.

Tabel 6  
Yang Menampung Pertama Kali di Malaysia

Sarana Penampungan	Pergi lebih dari satu kali	Pergi terakhir kali
Calo/tauke	7,2	10,7
Teman seasal	36,9	20,8
Sdr/keluarga	46,9	58,6
Penduduk setempat perusahaan	1,3	0,3
lainnya	3,8	3,6
	3,8	4,7
Total N	160	365

Sumber: Data Survai B, 1998

sebesar 25,8 persen). Kuatnya pengaruh lingkungan sosial tampak pada pembiayaan bermigrasi. Sebanyak 55,9 persen migran membiayai kepergiannya dengan uang sendiri dan sebagian berhutang (34,5 persen). Sumber pinjaman terbesar adalah keluarga (23,6 persen). Aturan pinjam meminjam kepada keluarga atau tetangga menggunakan aturan pengembalian dua kali lipat pinjaman. Apabila belum dapat mengembalikannya, tetap ditunggu sampai ada kemampuan. Terkait dengan sumber dana, tampak pada Tabel 7.

Dari uraian tersebut tampak bahwa keluarga, teman, dan jaringan orang-orang sederhana asal ternyata memegang peranan cukup penting dalam proses migrasi penduduk di lokasi penelitian. Secara teoretis, hal tersebut dapat dipahami karena masyarakat lokasi penelitian mendasarkan pola jaringan sosial berdasarkan keluarga luas dan pola hubungan genealogi. Tipologi ini lebih

memungkinkan terjadinya migrasi dibandingkan pada masyarakat yang mementingkan hubungan keluarga batih dan pola intensitas hubungan dalam kekerabatannya (Sairin, 1993). Dengan demikian, ketika intensitas hubungan tidak menjadi pertimbangan utama dalam mencari perbantuan bagi orang Flores Timur dalam bermigrasi, kekerabatan kesukuan menjadi sarana utama orang dari satu suku dalam meminta bantuan. Pola dasar interaksi lebih berdasarkan pertimbangan ikatan emosional yang bersifat primordial. Ikatan primordial inilah yang merupakan pendorong dan pengikat antar-migran sehingga terdapat ikatan yang kuat, baik di daerah asal maupun di daerah tujuan.

Kuatnya ikatan tersebut tidak selamanya berdampak positif terhadap diri individu migran, tetapi juga berdampak negatif. Kehidupan beberapa individu mantan migran ternyata tidak banyak berubah. Dalam penelitian kedua (kualitatif) berhasil diwa-

Tabel 7  
Sumber Biaya Migrasi ke Malaysia

Sumber biaya ke Malaysia	Jumlah	Persen
Uang sendiri	204	55,9
Pinjam/hutang	126	34,5
Bantuan Saudara	9	2,5
Lainnya	26	7,1
Jumlah	365	100

Sumber: Data Survei, 1998

wancarai seorang pionir migran yang telah beberapa dasawarsa bekerja di Malaysia Timur dan ternyata ketika pulang tetap dalam kondisi miskin. Menurut pengakuannya, dan ini didukung oleh informan lainnya, ia terlalu boros di rantau dan terlalu banyak membantu orang-orang dari daerah asal. Pemeo yang berkembang, "Ayam hutan lapar pun dia kasih makan" merupakan suatu perumpamaan yang dipakai untuk menunjukkan rasa tanggung jawab migran ini kepada sesama migran. Beberapa migran memang bersikap "terlalu sosial". Pada kenyataannya, tuntutan kehidupan migran, baik di rantau maupun di daerah asal, menghendaki supaya ia menunjukkan diri sebagai orang yang berhasil. Seorang migran secara sosial didudukkan di depan pada pesta-pesta adat. Konse-

kuensinya, ia tentu harus lebih banyak mengeluarkan uang.

Dengan cara hidup yang demikian maka tidaklah mengherankan bila dari migran yang menjadi responden penelitian ini relatif sedikit yang mampu membawa pulang ataupun mengirim remitan yang memadai. Kualitas kehidupan rumah tangga pun tidak jauh berubah. Uang remitan biasanya hanya cukup untuk membangun sebuah rumah sederhana dan setelah rumah selesai dibangun, habislah uangnya dan mereka kembali hidup dalam kemiskinan. Tabel 8 menunjukkan kepemilikan barang dan sumber pembiayaannya.

Ciri sosiologis lainnya adalah adanya pola kehidupan kemasyarakatan yang tradisional, dengan ciri kuatnya kedudukan ketua adat dan berbagai hukum adat serta

Tabel 8  
Kepemilikan Barang dan Sumber Kepemilikan

Kepemilikan barang	Persen migran yang menjawab sumber pembiayaan kepemilikan barang dari			Frekuensi (100 persen)	Persen dari Total R Penelitian (350)
	Semua dari remitan	Sebagian dari remitan	Tidak dari remitan		
Sepeda motor	27,85	22,2	50,0	18	5,1
Televisi	37,2	27,9	34,9	43	12,0
Radio	45,9	14,7	39,4	109	31,1
Rumah	13,3	37,5	49,3	347	99,1
Sapi	6,5	6,5	87,1	31	9,1
Kambing	6,5	15,6	77,9	231	66,0

Sumber: Data Survei B, 1998.

tokoh-tokoh informal. Pola hidup tersebut termanifestasikan dalam kehidupan sosioekonomi dan budaya sehari-hari masyarakat.

### **Konteks Sosiokultural Daerah Asal Migran**

**Kehidupan Sosioekonomi.** Konteks sosioekonomi suatu wilayah tidak dapat dilepaskan dari aspek aksesibilitas wilayah terhadap wilayah lain. Demikian juga untuk daerah penelitian ini. Akses transportasi yang memungkinkan untuk hubungan antarpulau adalah motor laut. Motor laut ini menghubungkan Pulau Lembata dengan ibukota kabupaten yaitu kota Larantuka sebanyak dua kali sehari dan feri seminggu sekali. Angkutan darat dari pelabuhan Lewoleba (Pulau Lembata) menuju kecamatan lokasi penelitian menggunakan angkutan pedesaan, dengan melalui satu-satunya jalan darat yang kondisinya kurang baik. Jaringan jalan tersebut dibagi dalam dua kondisi yakni jalan aspal, dalam kondisi rusak, sepanjang 18,5 km dan yang diperkeras sepanjang 26 km.

Hasil observasi dan pengamatan menyimpulkan bahwa berdasarkan tingkat keterisolasian, desa-desa lokasi penelitian dapat dibedakan dalam tiga kategori yakni sangat terisolasi, terisolasi, dan tidak terisolasi. Desa yang sangat terisolasi bercirikan tidak adanya sarana transportasi yang memadai

serta keterjangkauan yang sulit. Transportasi tersedia satu minggu sekali dengan menggunakan truk. Desa-desa tersebut terletak di semenanjung dan di belakang Gunung Ileape (bila dilihat dari arah kantor kecamatan). Kondisi desa terisolasi relatif terbuka terhadap dunia luar karena sarana transportasi yang relatif baik, namun kontinuitasnya tidak dapat diandalkan karena terlayani angkutan sehari dua kali, pagi dan sore. Desa-desa dalam kategori ini adalah desa-desa di punggung Gunung Ileape yang langsung berbatasan dengan laut Flores. Desa tidak terisolasi dapat dijangkau oleh kendaraan umum setiap saat dengan frekuensi yang relatif lebih sering. Desa-desa ini adalah desa-desa yang berdekatan dengan kantor kecamatan. Penelitian ini dilakukan di sebuah desa terisolasi yakni di Lewotolok.

Dalam lingkungan fisik geografis yang kurang menguntungkan tersebut, masyarakat hidup dalam suatu kehidupan yang masih memegang erat adat dan hubungan yang erat antaranggotanya. Pola-pola hubungan ekonomi tidak dapat terlepas dengan pola hubungan kekerabatan. Keterbatasan potensi alam dalam menyediakan lahan kehidupan disiasati dengan semangat *ihin pulo deka netekto* atau bisa diterjemahkan sebagai *parang berapapun yang penting satu tangkai*. Konsep kultural ini mewarnai kehidupan per-

ekonomian warga daerah penelitian. Keterbatasan sumber-sumber ekonomi setempat telah menghadirkan adanya kesadaran yang cukup tinggi pada setiap anggota masyarakat akan hak-hak pribadi yang tidak dapat diganggu gugat. Tampak adanya pola kehidupan ekonomi yang masih terikat dengan semangat kekeluargaan pada satu sisi, namun pada sisi kehidupan lain sangat menonjolkan pengakuan terhadap hak individu.

Kondisi tersebut memunculkan pola kehidupan sosio-ekonomi yang khas. Keterjaminan kehidupan ekonomi dapat tetap diterima oleh anggota masyarakat yang mengalami kekurangan, baik dari anggota kerabat maupun masyarakat umum. Bantuan ekonomi dari anggota kerabat diterima oleh sebuah keluarga melalui kelompok pemberi bantuan yang biasanya disebut sebagai *kakan arin aman anaken*. Kelompok pemberi bantuan ini terdiri dari kakak-adik, menantu, dan saudara laki-laki istri. Mereka bertanggung jawab atas perekonomian sebuah keluarga yang mungkin karena sesuatu hal, misalnya ketidaklengkapan anggota keluarganya karena ada anggota keluarga yang merantau, tidak dapat mencukupi kebutuhan kehidupan. Semangat kehidupan ini ditegaskan dalam pemeo: *Kakan nainen diari nainen, arin nain dikakanain* (Kakak punya seperti

adik punya, adik punya seperti kakak punya).

Dalam suatu kasus, mungkin saja sebuah keluarga menerima bantuan dari tetangga yang disebut sebagai *Hodin nodin dopen rapen* (bantuan kepada tetangga yang bukan hubungan darah karena kerabat dekatnya tidak ada/merantau). Bantuan ini tidak berwujud bantuan benda secara gratis, tetapi berupa pemberian kerja dengan upah bahan makanan. Upah ini tidak dikaitkan dengan volume kerja yang terselesaikan, namun tetap mempertimbangkan kecukupan pangan bagi pekerja. Bantuan dari luar kekerabatan yang masih dapat diharapkan adalah dari kelompok *gemoing*. *Gemoing* adalah kelompok kerja, sejenis kelompok gotong royong, yang secara khusus diperuntukkan dalam kegiatan pertanian. Kelompok *gemoing* biasanya terdiri dari keluarga-keluarga yang memiliki luas lahan pertanian yang hampir sama.

**Norma Desa.** Aspek sosio-kultural masyarakat Lewotolok lainnya adalah keberadaan kontrol sosial. Aspek ini menekankan sejauh mana mekanisme pengendalian sosial dapat dilakukan oleh elite lokal. Salah satu ciri sosiologis daerah ini adalah adanya ketaatan yang tinggi dari penduduk terhadap elite informal (tokoh adat). Tokoh adat, yang biasanya juga

merangkap sebagai tuan tanah\*, memegang peranan cukup penting dalam kehidupan kemasyarakatan. Karena kedudukannya tersebut, tokoh-tokoh ini biasanya menduduki jabatan sebagai kepala LKMD atau bahkan kepala desa. Dengan adanya posisi-posisi penting yang ditempati oleh tokoh-tokoh informal tersebut, kehidupan kemasyarakatan relatif stabil dan terkendali. Bentuk-bentuk kontrol sosial dalam kehidupan masyarakat dilaksanakan secara konsisten. Sebagai contoh, apabila ada ternak yang makan tanaman tetangga, tanpa minta izin pemiliknya, ternak bisa ditangkap dan disembelih. Orang yang menyembelih kemudian melaporkan kepada kepala desa dengan membawa kepala hewan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada dasarnya kontrol sosial di Lewotolok telah efektif berlaku. Walaupun peraturan tersebut merepresentasikan adanya tekanan individu oleh sistem sosial, secara terbuka diterima dan dijalankan anggota masyarakat.

Kontrol sosial yang berlaku pada masyarakat daerah penelitian dapat dilihat dalam dua klasifikasi yakni yang bersifat internal dan

eksternal. Kontrol sosial yang bersifat internal datang dari individu sendiri (*self control*), sedangkan yang berasal dari eksternal merupakan bentuk kontrol sosial yang berasal dari individu lain yang merupakan agen kekuasaan yang diakui secara sah. Apabila dilihat sifatnya, kontrol sosial yang pertama bersifat *voluntary* (suka-rela) dan yang kedua *involuntary* (tidak suka rela).

Dalam masyarakat Lewotolok, kesadaran untuk melakukan internal dan eksternal sosial kontrol cukup tinggi. Secara langsung tampak bahwa keberlangsungan sistem sosial didukung oleh adanya berbagai bentuk adopsi peraturan informal dalam bentuk peraturan formal. Sebagai contoh, seseorang yang pergi merantau tanpa memiliki surat keterangan dari desa sudah dianggap sebagai suatu bentuk pelanggaran dengan ancaman sanksi denda Rp300.000,00. Bentuk-bentuk pelanggaran pencurian oleh orang dewasa didenda Rp250.000,00. Demikian juga untuk pelanggaran umum lainnya. Dengan adanya formalisasi sanksi-sanksi terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh anggota masyarakat

---

\* Tuan tanah adalah seseorang yang secara adat diakui merupakan pemilik dan pewaris tanah dari suatu fam yang menguasai wilayah desa tertentu. Kekuasaan ini hanya secara *de jure* adat. Secara *de facto*, tanah sudah dikuasai dan dimanfaatkan oleh warga masyarakat dan hasilnya tetap dimiliki oleh penggarap. Para penggarap masih mengakui bahwa tanah mereka milik tuan tanah tertentu. Pengakuan terhadap kekuasaan tuan tanah dilakukan dengan cara permintaan izin secara khusus bila akan memanfaatkan tanah pekarangan dan ladang untuk penguburan dan pembangunan rumah.

maka kondisi kehidupan relatif teratur..

Desa secara formal memberikan kewajiban kepada setiap warga yang merantau untuk menyumbang dana pembangunan\* dan secara positif diterima oleh migran. Data menunjukkan bahwa dari 220 responden (62,9 persen dari total responden 350) yang menjawab adanya sumbangan bagi desa, 110 (50,0 persen) mengatakan bahwa hal tersebut karena aturan desa, sumbangan khusus berupa uang 47 (21,4 persen), dan sumbangan sukarela 33 (15,0 persen). Tampak bahwa sumbangan bagi daerah asal ternyata tidak tergantung pada tingkat keberhasilan di rantau, tetapi atas dasar aturan desa.

Keberadaan migrasi berpotensi untuk memunculkan masalah kesusilaan, namun secara formal penanganannya telah diatur dalam peraturan desa. Aturan tersebut antara lain mengatur pemberian berbagai sanksi, misalnya, bagi wanita hamil di luar nikah oleh

seorang laki-laki, wanita hamil oleh seorang pemuda terhadap istri orang, wanita hamil di luar nikah dua kali, perbuatan asusila oleh laki-laki terhadap tiga orang wanita berlainan secara berturut-turut, atau oleh wanita sebanyak tiga kali berturut-turut dengan laki-laki yang berbeda, wanita PUS dan sudah kawin dilarang merantau meninggalkan suaminya, serta adanya larangan menagih *belis* sebelum anaknya kembali ke desa, dan lamanya perantauan paling kurang lima tahun bagi warga masyarakat desa asal Lewotolok yang kawin di tempat perantauan. Apabila semua larangan tersebut dilanggar, sanksinya adalah membayar denda antara Rp100.000,00 s.d. Rp200.000,00 dan menjalankan sanksi adat lainnya.

Adanya peraturan tersebut mengindikasikan bahwa masalah yang terkait dengan pelanggaran kesusilaan cukup intens terjadi di daerah pengirim migran ini. Hal ini dapat dilihat pada kasus yang

---

\* Berbagai peraturan yang terkait kebiasaan merantau antara lain merantau tanpa memiliki surat keterangan dari desa bayar denda Rp300.000,00. Orang dewasa yang mencuri bayar denda Rp250.000,00. Anak-anak mencuri tidak didenda, barang dikembalikan. Melepaskan ternak baik sengaja atau tidak, denda Rp15.000,00. Ternak yang lepas, ditangkap dan bila dua hari pemilik tidak mencari boleh dilelang, harga sesuai dengan kondisi ternak tersebut. Anak SD yang *drop out* wajib masuk sebagai tenaga kerja desa dan ikut kejar paket A dan B. Menangkap ikan dengan mempergunakan bahan peledak (BOM) dan tertangkap bayar ke desa Rp500.000,00 per orang. Bagi warga desa yang kedatangan bermain judi, bayar denda ke desa Rp100.000,00. Apabila kedatangan rumah penduduk untuk main judi orang dari luar desa denda sebesar Rp100.000,00 per orang (Sumber: Peraturan Desa Lewotolok; hasil wawancara, 1998).



menimpa salah satu keluarga migran. Bagi keluarga, kebiasaan migrasi justru mendorong munculnya masalah baru, khususnya setelah kepergian salah satu anggotanya untuk bermigrasi. Kepergian anggota keluarganya untuk bermigrasi ternyata diikuti dengan adanya pernikahan secara diam-diam oleh istrinya. Dalam hal ini, pihak laki-laki menikahi secara adat. Permasalahan yang sebenarnya dapat diselesaikan secara sederhana, yakni dengan mengembalikan benda adat (gading) ke pihak laki-laki (suami yang pertama), tidak menjadi sederhana lagi karena pihak keluarga wanita ada tendensi untuk membisniskan anaknya. Adanya kasus ini menunjukkan bahwa permasalahan-permasalahan kesusilaan ternyata tidak serta merta dapat diselesaikan dengan adanya peraturan desa, khususnya apabila kasus tersebut terkait dengan keluarga lain, dari lain suku dan lain desa.

**Pesta dan Sistem Resiprositas.** Dalam kehidupan masyarakat Lewotolok dan Ileape pada umumnya, kehidupan sosial dibungkus dalam prinsip hidup saling menguntungkan di antara mereka. Pola hubungan dengan dasar resiprositas sebanding sangat dipegang teguh. Dengan prinsip dan falsafah hidup “hari ini untuk kawan, besok untuk kamu” yang selalu dipegang teguh menyebabkan mereka dapat selalu memenuhi kebutuhan hidup. Fenomena ini

sangat tampak pada saat penyelenggaraan pesta oleh sebuah keluarga. Pada saat itu, setiap orang akan menyumbang untuk kemeriahan pelaksanaan pesta. Hal ini didorong oleh kenyataan bahwa mereka berprinsip apa yang ia sumbangkan kepada orang yang melakukan perayaan (pesta) maka akan kembali sesuai dengan kenyataannya. Semua akan dicatat dengan rapi.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah siapa yang paling berperan dalam pesta tersebut? Dalam masyarakat Lewotolok, *opowae* dan *anabai* (anak perempuan dan laki-laki saudara perempuan *ego*) adalah orang yang wajib datang dan harus membantu penyelenggaraan pesta. Kondisi inilah yang sering menjadi penyebab seorang individu, walaupun dia pergi jauh, apabila ada anggota kerabat atau bahkan keluarga sendiri akan mengadakan pesta, dia akan pulang. Secara adat mereka yang diharapkan untuk membantu karena secara adat kedua orang inilah yang diharapkan dan diidealkan untuk menjadi menantu. *Ego* adalah *opulake* mereka. Bila mereka kurang ajar, *ego* bisa saja minta keduanya untuk menyiapkan hewan atau gading (satu) atau kambing besar plus subang (giwang) ke *ego*. *Ego* memberikan kain adat. Hal ini dilakukan supaya ada rasa saling hormat antara kedua belah pihak. Kedudukan *opulake* juga penting dalam

peristiwa-peristiwa kematian. Karena masyarakat daerah penelitian merupakan masyarakat dengan ikatan adat yang kuat, tampak bahwa keterikatan ini termanifestasikan dalam kegiatan-kegiatan pesta. Pesta merupakan sarana untuk menunjukkan keberhasilan, khususnya keberhasilan usaha di rantau. Seperti yang diungkapkan oleh seorang tokoh masyarakat bahwa dalam pelaksanaan pesta sambut baru\*, ada seorang migran kembali yang menghabiskan biaya sampai sepuluh juta. Kebiasaan pesta memang sesuatu yang tidak bisa dihilangkan. Pesta dan masyarakat Flores Timur seakan-akan sudah merupakan suatu hal yang tidak terpisahkan.

Sebagaimana diketahui, untuk mengurangi aktivitas pesta dan mengatur pola hidup masyarakat, pemerintah kecamatan bersama dengan tetua adat telah membuat peraturan bahwa penduduk boleh mengadakan pesta hanya pada bulan Mei dan Juni. Apabila penduduk akan mengadakan pesta di luar bulan tersebut, akan didenda. Hal ini berpengaruh terhadap keputungan dan kepergian migran dari Malaysia yakni terkait dengan bulan-bulan penyelenggaraan pesta yang telah ditetapkan. Apabila melanggar, akan terkena denda Rp30.000,00. Data menunjukkan bahwa peraturan tersebut ternyata cukup efektif

mempengaruhi pola penyelenggaraan pesta dan pola migrasi penduduk, seperti terlihat pada Tabel 9.

Faktor keterikatan terhadap daerah asal juga merupakan faktor utama mengapa seseorang merasa perlu untuk pulang ke daerah asal. Sebagian anggota masyarakat percaya bahwa mereka berangkat migrasi dan berhasil apabila berangkat berbekalkan doa dan harapan dari tanah leluhur. Mantera *Lewotolok Khororotain hipero-matan* (Lewotolok selalu menyertai) diucapkan oleh seseorang yang akan masuk ke Malaysia. Untuk menghindari polisi perbatasan mereka mengucapkan mantera: *Lewomolokadore, lewowolotolok Adonara* (Kampung kau lebih dahulu, saya di belakang). Pada sisi lain, keinginan untuk merantau, tetapi juga harus selalu pulang kampung juga didorong oleh orang tua migran. Harapan mereka adalah bahwa anak agar pergi merantau dengan selamat dan bahagia, tetapi harus pulang dan membawa hasil (*"Todak hala wale tala, Bungar hala mein hala, Aim bikek ontawa, Gon mai mete kamena*). Mereka juga takut untuk mengatakan tidak akan kembali ke daerah asal sebab ucapan ini bisa menyebabkan kematian di Malaysia. Hal ini sangat dipercayai oleh masyarakat daerah penelitian.

\* Sebuah pesta keluarga Katolik untuk anaknya yang akan mendapat sakramen untuk pertama kali.

**Status dan Peranan Wanita.** Bagi masyarakat daerah penelitian, wanita yang telah *dibelis* berarti telah siap untuk menggantikan berbagai peran sosial dan kultural suami (bila suami tidak ada) dan harus siap untuk melakukan berbagai pekerjaan domestik dan publik, baik ketika suami ada

maupun tidak. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa dengan dibayarkannya *belis* untuk sebuah keluarga wanita, wanita lajang tersebut secara otomatis telah harus mau menerima tanggung jawab sosial kemasyarakatan. Anggapan umum masyarakat adalah bahwa wanita yang sudah *dibelis* oleh suatu

Tabel 9  
Keterkaitan Kegiatan Adat dengan Pola Migrasi

Tahun/ Triwulan	Pulang			Pergi		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1994 I	2	1	3	-	2	2
II	7	11	18	-	1	1
III	4	-	4	8	5	13
IV	11	9	20	10	7	17
Total 1994	24	21	45	18	15	52
1995 I	1	4	5	5	9	14
II	15	7	22	7	1	8
III	7	5	12	11	9	20
IV	3	3	6	10	11	21
Total 1995	26	19	45	33	30	63
1996 I	8	5	13	6	4	10
II	3	5	8	6	12	18
III	9	4	13	9	4	13
IV	1	1	2	1	-	1
Total 1996	21	15	36	22	20	42
1997 I	10	3	13	-	-	-
II	4	4	8	6	2	8
III	11	7	18	12	6	18
IV	9	5	14	9	10	19
Total 1997	34	19	53	27	18	45
1998 I	4	2	6	20	9	29
II	13	10	23	8	2	10
III	9	4	13	4	1	5
Total 1998	26	16	42	32	12	44

Sumber: Buku Registrasi Penduduk Desa Lewotolok, 1998

keluarga dianggap telah “dibeli” sehingga ia harus dapat menggantikan peran-peran sosial suami bila suami tidak ada. Wanita tersebut memiliki kedudukan yang tinggi mengingat perannya sebagai pengganti laki-laki. Sebagai konsekuensi, ia harus menanggung segala tuntutan kewajiban sosial kemasyarakatan yang telah ditetapkan suku.

Banyaknya tuntutan untuk pemenuhan kebutuhan dan kewajiban sosial ini, bagi kebanyakan wanita sangatlah berat. Hal ini diperparah dengan kenyataan bahwa kepergian suami pada umumnya ketika anak-anak masih kecil dan biasanya untuk tahun-tahun pertama tidak ada kabar berita, seperti penggalan kasus berikut.

... pergi ke Malaysia Timur ketika ia telah memiliki tiga orang anak. Anak tertua saat itu telah berumur 19 tahun dan terkecil berumur lima tahun. Anak tertua tidak melanjutkan sekolah setamat SLTP dan kini telah pergi ke Malaysia, sedangkan anak terkecil tahun ini lulus dari SLTP. ML (45 tahun) merupakan contoh lain. Ia pergi merantau sejak tahun 1983 sampai 1996 ke Malaysia barat (sudah hampir 12 tahun). Selama pergi tersebut ia tidak pernah berkirim surat kepada istri dan anak-anaknya. Ia juga sudah memiliki istri tidak sah sebanyak 2 or-

ang di Malaysia. Ia adalah juga korban perilaku ayahnya yang pergi puluhan tahun tak pernah kembali.

Wanita dari keluarga migran di Lewotolok dan Ileape secara umum menghadapi situasi yang hampir sama. Dalam situasi tersebut ia harus memenuhi kebutuhan keluarga dan pada satu sisi ia tetap harus menekan dorongan pemenuhan kebutuhan psikologis. Pada situasi tertentu, ketidakmampuan memenuhi kebutuhan ekonomi dan didorong keinginan untuk memenuhi kebutuhan biologis menyebabkan munculnya berbagai penyimpangan (perselingkuhan). Kegoncangan sosial-ekonomi dan psikologis banyak terjadi pada keluarga migran.

## Kesimpulan

Keterbelakangan dan kondisi geografis yang sulit dikembangkan menyebabkan hasil dari migrasi tidak dapat dimanfaatkan sepenuhnya untuk kegiatan produktif. Keberadaan migrasi yang pada awalnya merupakan solusi utama bagi anggota masyarakat untuk keluar dari kondisi kemiskinan serta tantangan hidup lainnya, pada sisi lain dihadapkan pada kondisi sosio-kultural yang cukup rumit, walaupun secara nyata tampak bahwa aspek sosio-kultural daerah ini berperan cukup positif bagi keberlangsungan proses migrasi. Beberapa permasalahan muncul

setelah adanya migrasi penduduk, antara lain, masalah-masalah dalam keluarga migran dan gangguan terhadap keberlangsungan perkawinan migran.

Berbagai dampak negatif yang muncul maupun potensial muncul sebagai akibat adanya migrasi mendapat respons dari pemerintah desa dan penduduk dengan membentuk (formalisasi) berbagai peraturan adat. Namun, berbagai peraturan tersebut ternyata kurang efektif dan tidak dapat menjangkau masyarakat di luar desa. Pada sisi lain, kehidupan tradisional dan ikatan adat serta kekerabatan yang kuat ternyata menjadi landasan dan dasar tetap berlangsungnya proses migrasi masyarakat. Melalui para migran kembali dan keluarga

migran, terbawa nilai-nilai kehidupan baru dari daerah lain, tetapi karena kuatnya pola-pola hubungan tradisional dan terbatasnya potensi daerah untuk dikembangkan, menyebabkan kehidupan kemasyarakatan seakan-akan tetap terkungkung dalam tradisi dan adat lama. Implikasi selanjutnya adalah kurang maksimalnya penggunaan pendapatan untuk kegiatan produktif dan hanya untuk pemenuhan tuntutan sosial kemasyarakatan. Migrasi untuk sebagian kecil orang mampu membawa kemajuan, namun lebih banyak dan lebih mudah ditemukan adanya migran kembali yang tampak lesu dan lunglai setelah beberapa bulan berada di rumah.

## Referensi

- Abdullah, Irwan. 1994. "Paradigma sosial-budaya tentang transformasi sosial", makalah *Seminar Sehari Transformasi Sosial pada Masyarakat Semi Industri*, Yogyakarta, 13 September.
- Alatas, S. 1995. "Studi migrasi penduduk Indonesia", dalam, *Migrasi dan distribusi penduduk di Indonesia*. Jakarta: Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN.
- Effendi, Tadjuddin Noer. 1997. *Pasar bebas, peluang kerja dan mobilitas pekerja*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada.
- . 1997. "Peluang kerja, migrasi pekerja, dan persiapan menghadapi pasar bebas 2003", makalah *Seminar HIPIIS, di Medan, 17-22 Maret*. Medan: HIPIIS cabang Sumatra Utara.
- Fawcett, JT. 1989. "Networks, linkages, and migration systems." *International Migration Review*, 23(3): 671-680.
- Findley, A. 1987. *The role of international labour migration in the transformation of an economy: the case of Yemen Republic*. Geneva: International Labour Organization. (ILO. Inter-

- national Migration for Employment. Working Paper.)
- Hugo, Graeme. 1992. "Women on the move: changing patterns of population movement of women in Indonesia", dalam Sylvia Chant, ed. *Gender and migration in developing countries*. London: Belhaven Press.
- . 1993. "Indonesian labor migration to Malaysia: trends and policy implications", *Southeast Asian Journal of Social Science*, 21(1): 36-70.
- . 1995. "International labor migration and family: some observations from Indonesia", *Asian and Pacific Migration Journal*, 4(2-3): 273-301.
- . 1995. "International labour migration and the family: some observations from Indonesia", *Asian and Pacific Migration Journal*, 4(2-3): 273-301.
- Indonesia. Departemen Tenaga Kerja. Dirjen Binapenta, 1995. *Annual reports 1995*. Jakarta.
- . 1996. *Annual reports 1996*. Jakarta.
- . 1997. *Annual reports 1997*. Jakarta.
- Keban, Yeremias T., et al. 1999. *Migrasi internasional dan pembangunan: determinan dan dampak migrasi ke Malaysia terhadap pembangunan daerah NTB dan NTT: analisis kuantitatif*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada.
- Keban, Yeremias T. 1995. "Migrasi internasional: kecenderungan, determinan, dampak dan kebijakan", kertas kerja *Pelatihan Mobilitas Penduduk*, Yogyakarta 11-23 Desember. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada.
- Lee, Everett S. 1995 *Suatu teori migrasi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada.
- Massey, D., et al. 1993. "Theories of international migration: a review and appraisal", *Population and Development Review*, 19(3): 431-466.
- Saefullah, A. Asep Djaya. 1992. *The impact of population mobility on two village communities of West Java, Indonesia*. Adelaide: The Flinders University of South Australia. Thesis submitted in fulfilment of the requirements of the Doctor of Philosophy Degree in Population and Human Resources,
- Sayogyo, 1994. *Kemiskinan dan pembangunan di Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia.
- Zelinsky, W. 1971. "The hypothesis of the mobility transition", *Geographical Review*, 42(2): 219-249.